

Menggali Sosiologi Agama versi Sapen: Refleksi Lokalitas Menjawab Pesan Globalisasi

Al Makin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: al.makin@uin-suka.ac.id

A. Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan, demikian kritik post-modernisme atas modernisme, ternyata tidaklah selalu bisa dipegang sebagai sebuah produk atau cara melihat realitas dengan obyektif atau apa adanya. Ilmu pengetahuan dan obyektifitas dalam masa akhir modernitas menjadi bahan perbincangan dan banyak yang mempertanyakan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar obyektif sebagaimana yang diyakini banyak fihak. Dengan kata lain, obyektif itu belum tentu obyektif dalam arti yang sebenarnya. Ilmu dan pengetahuan yang dikembangkan manusia modern itu sangat terkait erat dengan ideologi yang menggalinya. Ilmu sangat dipengaruhi oleh konteks dimana ia dilahirkan. Kritik ala Foucaultian, yang tentu dimotori oleh Michael Foucault dan para penerusnya, terhadap berkembangnya pengetahuan modern adalah pada pengamatan jelinya bahwa kontrol kekuasaan terhadap pengetahuan selalu menyertai sejarah pengetahuan manusia.

Pengetahuan dilahirkan demi hegemoni tertentu pada perkembangan selanjutnya, walaupun mungkin pada proses penemuannya adalah kritik terhadap pengetahuan yang terdahulu. Namun dalam sejarah sepanjang pengetahuan ia tidak lebih merupakan alat dan senjata tertentu untuk meraih tujuan. Tujuan itu tentu adalah tujuan penguasa. Tentu kata penguasa ini haruslah diartikan secara cair. Kekuasaan tidak berarti harus formal berupa kemiliteran, politik, kenegaraan, dan juga birokratisasi, walaupun semua kata teknis tersebut bisa ditemukan dalam pengetahuan.

Ilmu pengetahuan tidaklah dilahirkan dalam suasana *vacum* tanpa udara dan sinar matahari. Sebuah ruang hampa yang melahirkan obyektifitas dan pandangan serba jernih. Tapi pengetahuan itu berada dan selalu menempati sejarah dan suasana tertentu yang membuat ilmu itu menyuarakan ideologi tertentu. Ini tentu ditemui hampir semua pengetahuan, terutama sekali pengetahuan yang berhubungan dengan sosial dan humaniora.

Pada masa Pencerahan Eropa misalnya, dimana pada masa itu dilahirkannya Sosiologi klasik dengan eksplorasi awal semacam August Comte, tokoh positivist awal, merupakan konteks dilahirkannya pengetahuan modern. Sosiologi dilahirkan dalam hiruk pikuk kritik kepada Gereja atas kekuasaan dan monopolinya terhadap pengetahuan, dimana semua dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan, dalam arti sebuah ideologi ketuhanan yang terinstitutionalkan. Maka Sosiologi, begitu juga ilmu-ilmu lain, terinspirasi oleh semangat pemberontakan terhadap kekuasaan tertentu. Antropologi juga Filologi dilahirkan dalam suasana seperti itu, atau dengan suasana lain tetapi tetap saja mempunyai sejarah dan kondisi sosial dan politik tertentu. Semangat mengkritisi pemahaman, dan juga kekuasaan masa itu, yaitu kekuasaan mitos, cerita rakyat, faham keagamaan, dan hegemoni sebuah teologi yang dinstitutionalkan, lewat pajak, negara, gereja, dan agamawan yang ditopang para politisi menjadi bahan untuk dikritik dengan berbagai pendekatan yang melahirkan pengetahuan modern. Pengetahuan modern adalah kritik terhadap mitos,

agama, dan kekuasaan pada eranya. Maka pengetahuan itu, yakni Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan lain-lain, relevan untuk difahami jika kita letakkan pada masanya.

Tentu mempelajari Sosiologi klasik juga penting, dari Max Muller, Emile Durkheim, Marx Weber, dan lain-lain. Mereka semua telah meletakkan pengetahuan tentang manusia dan kolektifitasnya. Mereka juga telah memberontak terhadap kekuasaan kuno ala Eropa yang didominasi mitos, agama, dan gereja. Tetapi harus diingat percikan api pemberontakan terhadap ideologi tertentu juga jangan dilupakan. Pemahaman Durkheim tentang masyarakat dan kolektifitas tertentu yang membentuk agama, Tuhan, dan konsep tertentu merupakan cerminan pemberontakan terhadap hegemoni teologi. Maka kaum teolog akan terkejut ketika menjumpai Tuhan, agama, dan institusinya diporak-porandakan.

Marx telah menelurkan konsep bahwa bukan manusia yang diciptakan Tuhan, tapi manusialah yang telah menciptakan konsep Tuhan. Sampai kini pun kaum agamawan akan tetap sinis menanggapi tesis Marx, Feurbach, dan kawan-kawan atas kritik Marx terhadap mitos, teologi, dan agama. Weber dalam etika Kristianinya telah lama menganalisis dan juga dipakai oleh para Sosiolog, Antropolog, Filologis dan ilmu-ilmu lain termasuk ekonomi, untuk meneliti etos dan sebuah gelagat ekonomi. Tetapi harus diingat semua teori-teori tadi dilahirkan dalam konteks tertentu.

Dan ternyata temuan mutakhir, semacam Armando Salvatore, mengkritisi betapa faham esensialisme itu sangat tidak membantu dalam memecahkan persoalan di masyarakat dewasa ini. Pada umumnya para ilmuwan Sosial Barat sering menunjukkan kegagalan dalam melihat masyarakat Muslim karena memegang erat esensialisme untuk menggambarkan perkembangan dan mungkin lebih tepat keterbelakangan masyarakat dunia ketiga, yang kebetulan menganut Islam. Maka faham pokoknya (esensialisme) tidak memecahkan persoalan. Sosiolog dan Antropolog Barat klasik gagal memahami dunia lain selain Barat, apalagi masyarakat masa kini.

B. Masa Kini

Pada intinya Sosiologi klasik, Antropologi klasik, dan segala pengetahuan sosial yang dilahirkan pada masa pencerahan dan masa-masa perang dunia II tidak lagi relevan untuk kita pegang erat-erat demi menganalisa perkembangan masyarakat masa kini. Tentu sangat tidak relevan lagi untuk dijadikan alat untuk menganalisa masyarakat belahan dunia lain, yaitu Timur, Islam, atau Indonesia.

Sangat jelas alasan kenapa dengan mempelajari ilmu dan teori Sosiologi klasik kita tidak berhasil membuat analisa yang mujarab terhadap perkembangan Indonesia. Pertama, saya ulangi lagi, teori-teori Sosiologi klasik dilahirkan dalam konteksnya masing-masing. Bisa itu konteks masa Victorian, Pencerahan, Amerika, Eropa pada waktu tertentu dalam lingkup konteks politik dan masyarakat tertentu dan lain-lain. Kita harus mengingat ini terus menerus bahwa dunia sangat cepat berkembang. Bahkan pada perang dunia I dan II pun sudah ada kritik terhadap Sosiologi klasik. Begitupun Sosiologi yang dilahirkan pada masa akhir kolonialisme tidak lagi sesuai untuk dipakai pada masa sesudahnya.

Maka sekali lagi, setiap pengetahuan itu dilahirkan menurut etos zamannya. Sekarang ini zaman Blackberry, Samsung, di satu sisi, di sisi lain Nokia sedang ambruk karena kalah murah dengan tawaran HP yang lebih murah, meriah, serta canggih. Merek pribumi Kross juga telah mendominasi pasar anak muda. Dengan uang 500 ribu Rupiah telah mendapatkan fitur yahut, serta touch screen, plus berbagai fasilitas internet.

Mobil Honda, Suzuki, dan Yamaha sebagai andalan produk Jepang sudah tertandingi dengan mobil produksi Korea dan Hyundai, KIA, dan lain-lain. Dahulu kala, mobil Eropa berjaya, mulai dari Mercedes Benz, BMW, atau VW. Tapi Mobil Jepang kemudian memegang kendali. Itu dahulu kala, milik sejarah. Bahkan kini, mobil India, Malaysia akan segera bangkit. Jika pada zaman yang serba cepat dengan teknologi Facebook, Twitter, dan Google, teori Sosiologi klasik dan teori-teori Barat klasik masih dipegang sebagai kitab suci, disucikan, dituhankan, dan dianggap sebagai tolak ukur pengetahuan, maka itu

berarti sudah tidak mengikuti perkembangan zaman. Zaman sekarang sudah bukan zaman Weber, Durkheim, Marx, Mueller, Lewis, Boaz, dan lain-lain. Zaman sekarang sudah zaman McDonald, Pizza, Samsung, LG. Zaman sekarang sudah jauh lebih berkembang, teori terdahulu yang telah menjadi agama, kitab suci, masjid, gereja, dan pegangan kita, sudah usang dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Saat ini adalah zaman post-modernisme, itupun sudah hampir lewat dan basi. Teori Foucault dan Derrida juga telah lama masuk pada level berbagai bidang. Namun dua nama yang besar itu juga sudah mengalami keusangan. Banyak artikel-artikel yang ditulis dalam journal online yang setiap hari terbit untuk membahas pemikiran postmodernisme. Maka teori-teori semacam post-kolonialisme Homi Bhaba dalam wacana post-kolonialisme, Wolfgang Iser dalam pembacaan terhadap apa arti membaca sebuah karya, Stephen Greenblatt dengan energi sosial dalam membahas respons Eropa terhadap energi sosial Shakespeare, Pierre Bourdieu dalam menggali teori medium, field, dan kapital ala neo-Marxisme, telah menjadi perbincangan yang hangat. Tidak semua menyetujuinya. Tetapi semua telah memahaminya, anggap saja begitu.

C. Yang Basi dan Yang Baru

Sekali lagi, kita telah jauh melewati yang dulu Prof. Mukti Ali sebutkan: Fenomenologi, Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Perbandingan Agama, Oksidentalisme, Orientalisme. Itu semua sudah tidak relevan lagi untuk menjawab apa yang ada di depan mata kita saat ini. Zaman telah berganti. Hendaknya kita melihat masa depan tidak lagi membanggakan prestasi masa lalu, bagaimana misalnya Ushuluddin dan para intelektualnya telah mewarnai kerukunan beragama *agreement in disagreement*, pembangunan spiritualitas yang diadopsi oleh Orde Baru. Di sisi lain, kita hendaknya tidak lagi tekungkung doktrin pengetahuan klasik Barat tentang masyarakat klasik Barat yang digunakan untuk mengukur masyarakat-masyarakat yang lainnya.

Dahulu kala, dulu sekali, Prof. Mukti Ali, sesepuh kita dengan sangat segar mengkritisi Usul Fiqh, Fiqh, dan hal-hal yang berbau jumud dan pesantren. Bahwa pesantren hanya menawarkan hafalan semata. Bahwa madrasah tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman. Bahwa para dosen IAIN tidak memenuhi kualifikasi dosen di dibandingkan dengan UGM atau ITB atau UI. Kritik itu dulu bagus dan relevan, kini sudah tidak mencerminkan apa yang ada dan yang menghadang kita semua. Tidak lagi kita bandingkan kelas kita dengan kelas perguruan tinggi di Indonesia. Itu akan naif. Era saat ini adalah era globalisasi. Bandingkan diri kita sekalian dengan Oxford, Massachusetts, Harvard, dari berbagai universitas dunia di Australia, Singapore, Eropa.

Perlu diingat bahwa *mojo* atau *jimat* pengetahuan sudah lama berpindah, mungkin menyebar atau merata. Tidak lagi semua pengetahuan berpusat di Bulak Sumur atau Depok. Pusat telah berganti ke mana-mana, karena ilmu pengetahuan sudah tidak seperti dulu lagi. Pusat baru pengetahuan muncul dan patut diperhentikan: Sapen dan Ciputat.

Persoalannya adalah sejauh mana Sapen percaya diri untuk menyusun Sosiologi sendiri ala Sapen bukan ala Bulak Sumur atau ala Depok. Depok dan Bulak Sumur sudah melahirkan miliknya sendiri. Sapen tinggal mengklaim yang kita punyai. Dilihat dari kiprah dan geliat akademik saat ini, jelas Sapen mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk menjadi pioner. Semua funding luar negeri tidak lagi mengucurkan dana semata ke Depok atau Bulak Sumur. Tetapi akan mencari mana kelompok-kelompok yang berbau Ciputat dan Sapen.

Coba kita lihat LSI yang dipimpin Saiful Muzani dari Ciputat. Dengan penuh percayadiri melakukan survei nasional tentang politik, sosial dan lain-lain. Kompas sebagai corong media Indonesia juga banyak didominasi oleh Sapen dan Ciputat. Rutinitas sebagai pengamat populer dengan bahasa populer di TV, seminar nasional sudah saatnya mendongkrak mentalitas Sapen dan Ciputat untuk ke depan menemukan apa yang disebut ilmu social Indonesia dalam konteks Muslim. Hanya Sapen dan

Ciputat yang mempunyai kesempatan dan tradisi untuk menerangkan apa itu masyarakat Muslim, Al Quran, kitab kuning, fiqh, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia yang kebetulan Muslim tidak sama dengan masyarakat Eropa klasik, pascaperang dunia II, Amerika modern, atau Australia. Semua bermanfaat namanya juga riset dan studi. Tapi suatu masyarakat akan melahirkan struktur dan nilai yang lain dengan masyarakat yang tinggal di belahan benua lain. Tradisi lain. Bahasa lain. Dan sebagainya.

Maka modal dasar kita sebagai orang yang menjalani tradisi, belajar mengaji, membaca kitab kuning, adalah modal luar biasa untuk maju. Karena yang tidakfamiliar dengan tradisi itu sendiri tidak mungkin menerangkan secara ilmiah apa yang disebut tahlilan, upacara kematian, majlis tarjih, bahsul masail, dan lain-lain. Orang Sapen dan Ciputat punya kesempatan untuk itu.

Kembali menempatkan kita pada dunia. Indonesia, dan terutama masyarakatnya memeluk Islam secara mayoritas dan telah-berabad-abad, hendaknya berlayar dengan kapal Phinisi buatan sendiri, walaupun itu lambat tetapi tetap bangga dan percaya diri. Adopsi teknologi dan pengetahuan sangat penting untuk mendongkrak kapal phinisi menjadi lajunya cepat dan modern. Namun, udara disini hanya didominasi dua musim. Penghujan, yang saat ini sedang mulai, dan kering kemarau. Sedangkan negara lain dengan posisi matahari tertentu mempunyai empat musim. Dari salju, semi, panas, dan gugur. Maka teori yang dilahirkan di benua lain juga layak dipelajari namun tidak selamanya menjadi Kitab Suci. Teori-teori itu semua bukan Al Quran. Teori-teori itu tidaklah universal. Bahkan kitab sucipun dilahirkan dalam konteks tertentu sehingga perlu adaptasi, yang kemudian kita kenal dengan sebutan tafsir. Maka tafsir terhadap teori jauh lebih penting daripada teorinya. Tafsir lebih penting dari kitab suci. Dari tafsir itu kita tahu operasionalnya. Dari tafsir itu pemahaman kita dibangun. Dari tafsir kita berkembang dan akan lahir tafsir yang lain. Sedangkan kitab suci tetap ada disana dan bahasanyapun tetap klasik, kuno, dan ketinggalan zaman.

D. Realitas Itu Yang Mana?

Untuk lebih jelasnya, bagaimana perkembangan itu berjalan, mari kita amati lukisan-lukisan yang menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Pada zaman dahulu figur alam, manusia, dan hewan digambar berdasarkan mitos dan penggambarannya dalam kanvas serba tidak tetap. Leher manusia dan badan tidak seimbang. Karena penggambaran secara primitif cenderung tidak realistis. Manusia cukup digambarkan dengan coretan yang tidak jelas. Kadang tidak benar-benar manusia. Sekedar gambar yang ada kepala, mata, dan badan. Begitupun seni melukis di dataran Jawa lewat batik, Irian lewat seni Asmat, Afrika dengan gaya eksotisnya, tidak lah jelas tepat dan simetris menggambarkan alam, manusia, dan hewan. Semua serba terbatas karena tidak melalui pengamatan terukur dan ilmiah.

Pada masa renaissance atau zaman pencerahan Eropa, lukisan didongkrak dengan ilmu positivis. Kita lihat Monalisa karya Leonardo Da Vinci misalnya, akan kita temui sebuah lukisan yang indah dan terukur. Lukisan yang sangat tepat dan ilmiah. Dua mata gadis monalisa sangat sejajar dengan hidung yang tepat berada di tengahnya. Lukisan itu persegi empat pada media, tengah yang berisi lukisan sang wanita, tepat seperti bentuk segitiga. Maka lukisan monalisa merupakan hasil pengamatan ilmiah, ukuran matematika, pewarnaan realistis. Maka lukisan itu adalah lukisan bangkitnya ilmu pengetahuan Eropa pada masa pencerahan dan rasionalitas.

Di Indonesia mungkin bisa kita bawa ke lukisan Basuki Abdullah dengan melukis seorang wanita yang seksi. Wanita berdiri dengan kain yang sedikit, tubuh kelihatan seksi dan molek. Lukisan itu romantis karena tidak menggambarkan realitas sebenarnya. Basuki Abdullah hanya memperlihatkan sisi yang cantik dan seksi agar digemari oleh pemirsa. Tentu ini adalah usaha untuk tidak obyektif terhadap manusia. Seperti studi yang hanya memperlihatkan keindahan, keindahan Eropa, teori Marxisme, teori kolektifitas, fungsionalisme, psikoanalisis. Jadi ini romantisme.

Lukisan seperti Basuki Abdullah dan Leonardo Da Vinci digugat oleh banyak model yang muncul kemudian. Bahwa melukis itu tidak harus seperti fotokopi. Melukis itu dengan jujur tidaklah obyektif, tapi hendaknya menunjukkan subyektifitas. Maka posisi pelukis menjadi sangat penting. Van Gogh, Monet, dan Affandi menunjukkan itu dengan gaya impresionisme. Van Gogh dalam *starry night* tidak melukis malam. Dalam memperlihatkan jembatan dia tidak melukis jembatan. Tapi melukis perasaan dia secara subyektif dengan jembatan itu. Juga Afandi tidak melukis ayam bertarung dengan seru. Tapi bagaimana pertarungan itu menurut pengamatan Afandi. Samajuga Clifford Geertz sang antropolog menikmati pertarungan ayam di Bali. Afandi juga menikmatinya. Maka ayam sebenarnya tidak ia lukis. Tapi ia memperlihatkan bulu yang kocar kacir, darah mengalir, suasana tegang.

Pada masa post modernisme, kita hendaknya diingatkan oleh Pablo Picasso yang melukis gadis tidak dengan tubuhnya yang molek seperti Basuki Abdullah, tidak juga hal yang simetris seperti Da Vinci. Tetapi gadis bisa didekonstruksi menjadi pecahan-pecahan dan serpihan-serpihan. Kubisme mendekonstruksi siapa itu lukisan. Gadis bisa berupa kotak. Letak mata dan hidung tidak besebelahan. Badan tidak seperti badan manusia. Dipotong-potong lalu disusun ulang. Dengan begitu berbagai perspektif dicoba untuk melahirkan sesuatu yang baru.

Ternyata apa yang kita lihat itu bisa dibentuk dengan cara lain.

E. Akhir Kata

Sudah saatnya kita percaya diri sebagai perwakilan dari ilmu kita entah itu apa, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan juga terus berkembang. Tidak ada yang pasti, semua berubah. Doktrin agama, pengetahuan, kitab suci juga terus menerus digugat. Sudah tidak ada lagi batas apa itu Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Hukum, Ekonomi bahkan antar mereka saling tukar menukar. Semua saling berkesinambungan dan saling melanggar batasan-batasannya. Semua berguna sekaligus semua bisa dikritisi. Pada saat ini, disiplin ilmu pengetahuan sedang kabur. Antar ilmu bisa saling merger untuk menjadi dan melahirkan ilmu baru. Tantangan Sosiologi agama adalah melahirkan jenis ilmu baru yang bernuansa Sapen, sedikit menjauh dari trend Depok dan Bulaksumur, bernafas pesantren, madrasah, dan kitab kuning. Menerangkan masyarakat di hadapan mata, yaitu Islam, dengan memahami dengan perspektif IAIN walaupun sudah berubah menjadi UIN. Melahirkan teori baru sesuai dengan konteks globalisasi. Mengingat perkembangan dunia yang sedemikian cepat, ilmu lama patut diletakkan di meja dan dilihat ulang apakah sesuai atau tidak. Jika tidak kita temukan model baru, cara baru, teori baru, dengan mencampur aduk yang telah ada, dengan kombinasi, resep, yang mungkin, sehingga itulah ilmu baru. Dengan begitu kita bisa berkontribusi pada kancah pengetahuan yang sedemikian luas dan labil.

